

Analisis Penentuan Negara Tujuan Ekspor Kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan dengan Pendekatan *Location Quotient*

Sofyan Arifin Aji

Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional
Kementerian Perdagangan
Email: sofyan_aji@yahoo.com

Abstrak

Negara yang memiliki keunggulan daya saing industri akan memiliki pangsa pasar yang besar di antara negara lain di kawasan tersebut, jika negara tersebut dapat dengan tepat menentukan Negara Tujuan Ekspor (NTE). Namun jika penetapan negara tujuan ekspor kurang tepat, terutama untuk negara yang memiliki keunggulan daya saing produk yang sama, maka produk yang masuk ke akan berkompetisi dengan produk domestik NTE sehingga pangsa pasar tidak optimal. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mempelajari penentuan NTE di suatu kawasan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), dengan menganalisis penentuan lokalisasi industri suatu jenis produk di kawasan Asia Tenggara dan Selatan berdasarkan LQ. Hasil dari penelitian menunjukkan produksi tanaman dan hewan, dari negara yang diteliti tidak ada yang berpotensi sebagai NTE karena semuanya memiliki $LQ > 1$ yang mengindikasikan bahwa produksi domestik jauh lebih besar dibandingkan konsumsi domestik. Justru semua negara dalam lingkup penelitian ini akan mengespor sebagian kelebihan produksinya. Kamboja (nilai $LQ = 0,31$), Myanmar (0,51), Vietnam (0,92), India (0,94), dan Filipina (0,96) berpotensi menjadi NTE bagi negara pengekspor yang memiliki keunggulan di industri produk makanan. Bagi negara pengekspor hasil industri kayu dan produk dari kayu, dapat menjadikan Myanmar (0,43), Thailand (0,88), India (0,93), Filipina (0,95), Pakistan (0,98), dan Kamboja (0,99) sebagai NTE. Kamboja (0,24), Myanmar (0,38), Filipina (0,58), Pakistan (0,67), dan Sri Lanka (0,97) berpotensi menjadi NTE bagi negara pengekspor hasil industri bahan kimia dan produk kimia. Bagi negara pengekspor hasil industri furniture, dapat menjadikan Kamboja (0,02), Myanmar (0,32), Filipina (0,36), Thailand (0,66), India (0,98) sebagai NTE. Kegiatan kreatif, seni dan hiburan semua negara dalam lingkup penelitian sangat berpotensi sebagai negara tujuan ekspor dari yang paling potensi adalah Myanmar (0,05), Vietnam (0,07), Pakistan (0,11), Sri Lanka (0,12), Filipina (0,13), Thailand (0,18), India (0,23), dan Kamboja (0,26).

Kata Kunci: aglomerasi industri, ekspor, Asia Selatan dan Tenggara, *Location Quotient*

Abstract

Countries that have the advantage of industrial competitiveness will have a large market share among other countries in the region, if these countries can correctly determine Export Destination Countries (NTE). However, if the determination of export destination countries is inaccurate, especially for countries that have the same product competitive advantage, then the products that enter will compete with domestic NTE products so that the market share is not optimal. Therefore, this paper aims to study the determination of NTE in an area using the Location Quotient (LQ) method, by analyzing the determination of industrial localization of a type of product in the Southeast and South Asia region based on LQ. The results of the study show that plant and animal production from the countries studied have no potential as NTEs because all of them have an $LQ > 1$ which indicates that domestic production is far greater than domestic consumption. Precisely

all countries within the scope of this research will export some of their excess production. Cambodia (LQ value = 0.31), Myanmar (0.51), Vietnam (0.92), India (0.94), and the Philippines (0.96) have the potential to become NTEs for exporting countries that have advantages in the industrial product food. For countries exporting industrial wood and wood products, it can be Myanmar (0.43), Thailand (0.88), India (0.93), the Philippines (0.95), Pakistan (0.98), and Cambodia (0.99) as NTE. Cambodia (0.24), Myanmar (0.38), Philippines (0.58), Pakistan (0.67), and Sri Lanka (0.97) have the potential to become NTEs for countries exporting industrial chemicals and chemical products. For countries exporting the results of the furniture industry, it can make Cambodia (0.02), Myanmar (0.32), the Philippines (0.36), Thailand (0.66), India (0.98) as NTE. The creative, arts and entertainment activities of all countries within the scope of the research have great potential as export destination countries with the most potential being Myanmar (0.05), Vietnam (0.07), Pakistan (0.11), Sri Lanka (0.12), Philippines (0.13), Thailand (0.18), India (0.23), and Cambodia (0.26).

Keywords: industrial agglomeration, export, Southeast and South Asia, Location Quotient

PENDAHULUAN

Salah satu aspek dari pembangunan ekonomi ialah pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan transformasi struktural dari ekonomi agraris menjadi ekonomi industri (Sen, 2019). Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan peningkatan konsumsi pemerintah dan masyarakat, investasi, serta pertumbuhan ekspor.

Pertumbuhan ekspor yang optimal dapat dicapai salah satunya dengan strategi penentuan negara tujuan ekspor yang tepat, yaitu negara dengan produksi domestiknya belum memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Dengan demikian, negara pengekspor dapat mengisi kekurangan kebutuhan/konsumsi negara tujuan ekspor.

Negara di suatu kawasan berpotensi untuk melakukan perdagangan internasional untuk saling mengisi kebutuhan dalam negeri masing-masing. Terlebih kedekatan secara geografis menjadi keunggulan dalam aktivitas ekspor impor, karena lebih menghemat dari segi waktu dan biaya.

Hal ini menjadikan kedekatan geografis suatu kawasan mempunyai pengaruh positif bagi industri regional, dengan saling menopang industri suatu negara dengan negara lain. Seperti yang dijelaskan oleh Porter (1998) bahwa keunggulan kedekatan geografis antar industri dapat meningkatkan spesialisasi, keberadaan pemasok sumber daya alam, pekerja terampil, modal, dan infrastruktur bagi

industri. Hubungan antara aglomerasi dengan spesialisasi pernah diteliti oleh Franceschi, et. al. (2009) di sejumlah negara bagian di Amerika Serikat. Hasilnya ialah wilayah dengan tingkat aglomerasi tertinggi memiliki tingkat spesialisasi industri regional tertinggi. Sebaliknya, daerah yang dicirikan oleh tingkat aglomerasi industri yang rendah juga dicirikan oleh tingkat spesialisasi industri yang sangat rendah.

Dalam penentuan negara tujuan ekspor produk terutama ke kawasan, negara pengekspor bisa dengan terlebih dahulu mengidentifikasi pusat-pusat industri negara lain di kawasan tersebut. Pusat-pusat industri suatu negara dapat diidentifikasi dengan pendekatan $LQ > 1$. Oleh karena itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk mempelajari penetapan negara tujuan ekspor di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan dengan Pendekatan LQ.

LQ merupakan metode untuk mengukur seberapa terkonsentrasi industri, jenis pekerja, dan kelompok demografis tertentu di suatu negara dibandingkan dengan negara lain dalam satu kawasan. Metode ini juga dapat mengungkapkan fokus/aglomerasi industri suatu negara, membandingkan faktor produksi subregional (daerah yang lebih sempit) dengan tingkat rata-rata regional (daerah yang lebih luas).

Hubungan antara kinerja ekspor dan variabel produktivitas, keunggulan komparatif pernah diteliti oleh Ricci dan Trionfetti (2014), dengan

konstruksi model indikator keunggulan komparatif berdasarkan rasio tenaga kerja modal tingkat perusahaan. Salah satu hasilnya ialah perusahaan padat karya di negara-negara berlimpah tenaga kerja menikmati keunggulan komparatif dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Variabel padat karya ini menyajikan hubungan positif yang kuat dengan kinerja ekspor perusahaan. Hubungan antara ekspor, produktivitas, dan daya saing, juga disampaikan oleh Kimberley (2023), dimana ekspor merefleksikan keunggulan daya saing negara karena produktivitas tenaga kerja melebihi kebutuhan pasar dalam negeri, sehingga kelebihan pasokan produktivitas industri dalam negeri dapat diekspor ke negara lain. Sebaliknya, impor merefleksikan kurang unggulnya daya saing suatu negara karena produktivitas tenaga kerja tidak mencukupi untuk kebutuhan pasar dalam negeri, sehingga kekurangan pasokan produktivitas industri dalam negeri diperoleh dari negara lain (Kimberley, 2023).

Analisis penentuan negara tujuan ekspor dapat menggunakan LQ untuk menentukan industri mana yang dianggap sebagai sumber kegiatan impor maupun ekspor di negara tersebut, karena LQ memperhitungkan proporsi tenaga kerja lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata nasional.

METODOLOGI

Pengukuran *Location Quotient* (LQ)

LQ Industri mengukur seberapa konsentrasi suatu industri di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah geografis yang lebih besar. Penelitian menggunakan LQ dengan membandingkan industri di wilayah tertentu dengan industri di wilayah yang lebih besar banyak digunakan. Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan Strotebeck (2010), yang membandingkan industri bioteknologi subregion dan region yang ada di Jerman. Jumiyanti (2018) melakukan penelitian menggunakan LQ dengan membandingkan sektor basis dan non-basis Kabupaten Gorontalo dengan Provinsi Gorontalo. Sedangkan Priana melakukan penelitian menggunakan LQ dengan membandingkan sektor komoditas Kabupaten di Jawa Timur dengan Provinsi Jawa Timur.

Pada makalah ini wilayah yang lebih kecil diwakili negara, dan wilayah geografis yang lebih besar diwakili oleh Kawasan Asia Tenggara dan Selatan. Pertimbangan pemilihan kedua kawasan ini ialah kedua kawasan banyak didominasi oleh negara berkembang, mengalami pertumbuhan ekonomi yang dinamis, perdagangan yang bertumbuh pesat, serta transformasi ekonomi yang berorientasi pasar (ADB, 2015).

LQ industri pada makalah digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fokus/aglomerasi industri negara di Asia Tenggara dan Selatan, serta untuk mengidentifikasi orientasi ekspor industri negara tersebut. Setelah mengidentifikasi apakah industri suatu negara teraglomerasi atau tidak, selanjutnya dapat diidentifikasi negara tersebut pengimpor atau pengekspor produk dari sektor tertentu.

Sesuai dengan formulanya, LQ merupakan rasio yang membandingkan suatu wilayah dengan wilayah referensi yang lebih besar, dengan pendekatan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini yakni tenaga kerja.

Pendekatan tenaga kerja berdasarkan studi bahwa pekerja yang memiliki keahlian lebih, cenderung bekerja di daerah perkotaan dan pasar tenaga kerja yang menjadi lebih teraglomerasi/terpusat (Melo, 2009). Hal ini diperkuat oleh Haig bahwa ekonomi kawasan tumbuh dengan menjual barang dan jasa yang diproduksi tenaga kerja, yang mencukupi kebutuhan domestik, bahkan melakukan ekspor. Pendapatan dari hasil penjualan domestik dan ekspor selanjutnya akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), di mana pendapatan tadi berputar/circular di dalam kawasan dan membantu menciptakan permintaan lainnya, misalnya lapangan pekerjaan baru di kawasan (Pominovaa, 2022).

Adapun formula dari LQ yakni:

$$LQ_{i,c} = \frac{\frac{L_{i,c}}{L_c}}{\frac{L_{i,r}}{L_r}}$$

Di mana:

$LQ_{i,c}$ = Location Quotient produk i di negara c.

$L_{i,c}$ = Tenaga kerja produk i di negara (kawasan yang lebih kecil) c.

L_c = Tenaga kerja keseluruhan di negara (kawasan yang lebih kecil) c.

$L_{i,r}$ = Tenaga kerja produk i di kawasan (region yang lebih luas).

L_r = Tenaga kerja keseluruhan di kawasan (region yang lebih luas).

Berdasarkan rumusan tersebut, nilai LQ suatu produk di suatu kawasan tertentu dapat digunakan untuk melihat apakah lapangan kerja suatu industri di kawasan tersebut di atas atau di bawah rata-rata kawasan yang lebih luas. Dalam makalah, LQ dihitung pada tingkat satu negara untuk melihat bagaimana pangsa lapangan kerja suatu jenis industri, dalam hubungannya dengan keseluruhan lapangan kerja di satu negara tersebut, dibandingkan dengan pangsa lapangan kerja industri dengan keseluruhan lapangan kerja di tingkat kawasan. Selanjutnya LQ suatu produk di negara tertentu akan dibandingkan dengan produk lain di negara tersebut, serta membandingkan produk tersebut dengan produk jenis yang sama dengan negara lain di kawasan.

Data yang Digunakan

Data yang digunakan dalam makalah ini didapat dari laman statistik ketenagakerjaan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2022. Jenis data yang digunakan berdasarkan *The International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC-Rev.4), sebagai klasifikasi rujukan internasional untuk klasifikasi kegiatan produktif (aktivitas ekonomi). Di ISIC, kegiatan ekonomi dibagi dalam struktur hierarki empat level (*Section, Division, Group, dan Class*) pada tingkal ekonomi terperinci dengan cara standar internasional. Data yang digunakan menggunakan ISIC dengan *2-digit level*, atau pada *level Division* (UN Publication, 2008).

Data ISIC *2-digit level* dipilih karena lebih rinci kepada subsektor, misalnya industri makanan olahan, minuman olahan, industri furnitur, industri karet, dan sebagainya. Sebagai perbandingan, data lain yang tersedia di

ILOSTAT merupakan sektor yang lebih umum, misalnya sektor manufaktur, *agriculture*, dan jasa.

Adapun data ISIC berdasarkan aktivitas ekonomi yang dianalisis yakni:

1. Produksi tanaman dan hewan
2. Industri produk makanan
3. Industri kayu dan produk dari kayu
4. Industri bahan kimia dan produk kimia
5. Industri furnitur
6. Kegiatan kreatif, seni dan hiburan

Pemilihan aktivitas ekonomi yang dianalisis tersebut mewakili sektor komoditas primer, manufaktur dan produk kreatif.

Untuk negara yang dianalisis dibagi menjadi 2 kawasan, yakni Asia Tenggara dan Selatan. Kawasan ini dipilih mengingat faktor kedekatan geografis dan merupakan kawasan negara berkembang. Untuk kawasan Asia Tenggara, negara yang diukur LQ-nya ialah Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Sementara untuk kawasan Asia Selatan, negara yang dipilih yakni India, Pakistan, dan Sri Lanka. Pemilihan perwakilan negara kawasan Asia Tenggara dan Selatan tersebut disesuaikan dengan data yang tersedia di ILOSTAT.

Data yang dihitung dan dianalisis berdasarkan masing-masing aktivitas ekonomi di tiap negara. Selanjutnya dianalisis sektor/industri di suatu negara yang memiliki nilai LQ untuk mengidentifikasi apakah terdapat aglomerasi industri di negara tersebut, yang dapat menentukan apakah negara tersebut menjadi pengekspor atau pengimpor di suatu industri tertentu.

Adapun interpretasi dari hasil LQ yakni:

- A. Jika $LQ < 1$, interpretasinya ialah produksi industri terindikasi kurang mencukupi permintaan dalam negeri, sehingga untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dapat dipenuhi misalnya melalui mekanisme impor.
- B. Jika $LQ = 1$, interpretasinya ialah produksi industri terindikasi mencukupi permintaan dalam negeri.
- C. Jika $LQ > 1$, interpretasinya ialah produksi industri terindikasi melebihi permintaan dalam negeri, sehingga kelebihan tersebut bisa dijual ke lokasi/daerah lain, misalnya melalui ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan dan membahas hasil analisis perhitungan LQ, berdasarkan aktivitas ekonomi di sejumlah negara yang diobservasi. Tabel yang disajikan dalam bagian ini menunjukkan nilai LQ Dengan menggunakan nilai 1 sebagai *threshold*/ambang batas untuk menunjukkan sebuah kluster atau tidak.

Kawasan Asia Tenggara

1. Produksi tanaman dan hewan

Tabel 1. LQ Produksi tanaman dan hewan

Negara	LQ
Kamboja	50,19
Myanmar	63,28
Filipina	26,14
Thailand	40,26
Vietnam	41,08

Tabel 1 menunjukkan semua negara kawasan Asia Tenggara yang diukur, mempunyai nilai LQ di atas *threshold*, bahkan jauh dari angka 1. Ini mengindikasikan bahwa pangsa pekerjaan dari industri tanaman dan hewan menjadi suatu kluster yang besar di negara-negara tersebut karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri tanaman dan hewan di negara-negara tersebut terindikasi sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka.

Hal ini terlihat dari data trademap (2022), di mana terdapat surplus Neraca Perdagangan untuk negara:

- Kamboja sebesar USD577 juta, dengan jenis produk unggulan seperti buah-buahan, kacang-kacangan, kopi, teh, rempah, dan beras.
- Myanmar sebesar USD3,9 miliar, dengan jenis produk unggulan seperti sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, kacang-kacangan, kopi, teh, rempah, dan beras.
- Filipina sebesar USD1,38 miliar, dengan jenis produk unggulan seperti umbi-umbian, tanaman hias, buah-buahan, kacang-kacangan, dan beras.
- Thailand sebesar USD10,6 miliar, dengan jenis produk unggulan seperti daging dan hasil peternakan lain, buah-buahan, kacang-kacangan, dan beras.

- Vietnam sebesar USD11,9 miliar, dengan jenis produk unggulan seperti ikan dan hasil laut lainnya, buah-buahan, kacang-kacangan, kopi, teh, rempah, dan beras.

2. Industri produk makanan

Tabel 2. LQ Industri produk makanan

Negara	LQ
Kamboja	0,31
Myanmar	0,51
Filipina	0,96
Thailand	1,61
Vietnam	0,92

Tabel 2 menunjukkan dari negara kawasan Asia Tenggara yang diukur, hanya Thailand yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri makanan terindikasi menjadi suatu kluster di Thailand karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk makanan di negara Thailand terindikasi sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka. Hal ini terlihat dari ekspor produk industri terbesar Thailand pada kelompok produk olahan dari daging, ikan atau krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya, yang nilai ekspor pada tahun 2022 sebesar USD6,9 miliar, atau menyumbang 12% suplai kelompok produk ini ke dunia. Ekspor produk makanan olahan terbesar kedua Thailand pada tahun 2022 ialah kelompok produk olahan gula, yakni sebesar USD3,7 miliar, yang menyumbang 7% pasokan kelompok produk ini ke dunia (Trademap, 2023).

Untuk tren ekspor produk industri makanan olahan Thailand di periode tahun 2018-2022, tertinggi pertama ialah untuk kelompok produk olahan sereal, tepung, pati atau susu; produk *pastrycooks* dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 8%. Untuk tren pertumbuhan tertinggi kedua pada periode ini ialah kelompok produk aneka makanan olahan lainnya (misalnya ekstrak kopi, saus, dan es krim) dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 5% (Trademap, 2023).

3. Industri kayu dan produk dari kayu

Tabel 3. LQ Industri kayu dan produk dari kayu

Negara	LQ
Kamboja	0,99
Myanmar	0,43
Filipina	0,95
Thailand	0,88
Vietnam	1,36

Tabel 3 menunjukkan dari negara kawasan Asia Tenggara yang diukur, hanya Vietnam yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri kayu dan produk dari kayu menjadi suatu kluster di Vietnam karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk kayu dan produk dari kayu di negara Vietnam terindikasi sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka. Hal ini terlihat dari data trademap (2022), di mana Vietnam surplus Neraca Perdagangan USD5 miliar untuk produk hasil industri kayu dan produk dari kayu.

4. Industri bahan kimia dan produk kimia

Tabel 4. LQ Industri bahan kimia dan produk kimia

Negara	LQ
Kamboja	0,24
Myanmar	0,38
Filipina	0,58
Thailand	2,02
Vietnam	1,00

Tabel 4 menunjukkan dari negara kawasan Asia Tenggara yang diukur, Thailand, dan Vietnam yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri bahan kimia dan produk kimia terindikasi menjadi suatu kluster di Thailand, dan Vietnam karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk bahan kimia dan produk kimia di negara-negara tersebut sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka. Hal ini terlihat dari data trademap (2022), di mana untuk produk hasil industri bahan kimia dan produk kimia surplus Neraca Perdagangan di negara:

- Vietnam sebesar USD3,74 miliar dengan produk unggulan olahan karet sintetis, sabun, dan pembersih.

- Thailand sebesar USD20,77 miliar dengan produk unggulan olahan karet sintetis, plastic, zat albuminoidal, lem, enzim, sabun, pembersih, dan bahan peledak.

5. Industri furnitur

Tabel 5. LQ Industri furnitur

Negara	LQ
Kamboja	0,02
Myanmar	0,32
Filipina	0,36
Thailand	0,66
Vietnam	2,18

Tabel 5 menunjukkan dari negara kawasan Asia Tenggara yang diukur, hanya Vietnam yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri furnitur menjadi suatu kluster di Vietnam karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk furnitur di negara Vietnam terindikasi sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka. Hal ini terlihat dari data trademap (2022), di mana Vietnam surplus Neraca Perdagangan USD17,85 miliar untuk produk hasil industri furnitur.

6. Kegiatan kreatif, seni dan hiburan

Tabel 6. LQ Kegiatan kreatif, seni dan hiburan

Negara	LQ
Kamboja	0,26
Myanmar	0,05
Filipina	0,13
Thailand	0,18
Vietnam	0,07

Tabel 6 menunjukkan dari negara kawasan Asia Tenggara yang diukur, tidak ada yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari aktivitas ekonomi kreatif, seni dan hiburan tidak menjadi suatu kluster di negara yang diukur karena terindikasi belum adanya konsentrasi tenaga kerja di aktivitas ekonomi sektor ini. Di Asia Tenggara, nilai perdagangan hasil industri kreatif di kawasan ASEAN mencatat tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 11 persen antara tahun 2003 dan 2015. Pertumbuhan perdagangan intraregional ASEAN telah tumbuh dari 11 persen pada

tahun 2002 menjadi 16 persen pada tahun 2014. Industri ini mencakup industri inti dalam sektor budaya, seni dan media, seperti seni dan kerajinan tangan, mode, penerbitan, desain, musik, dan film. Juga termasuk industri baru seperti game, layanan streaming, pengetahuan, dan industri berbasis inovasi (The ASEAN, 2021).

Kawasan Asia Selatan

1. Produksi tanaman dan hewan

Tabel 7. LQ Produksi tanaman dan hewan

Negara	LQ
India	3,94
Pakistan	13,17
Sri Lanka	17,18

Tabel 7 menunjukkan semua negara kawasan Asia Selatan yang diukur, menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri tanaman dan hewan menjadi suatu kluster yang besar di India, Pakistan, dan Sri Lanka, karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk makanan di negara-negara tersebut terindikasi sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka.

Hal ini terlihat dari statistik FAO (2023), di mana pertanian di India menyumbang 23% dari PDB, dan mempekerjakan 59% dari total tenaga kerja negara yang mayoritas dari rumah tangga pedesaan. Pada 2017-2018, total produksi India untuk biji-bijian pangan diperkirakan mencapai 275 juta ton (MT). Untuk kacang-kacangan, India adalah produsen terbesar, yakni 25% dari produksi global. Produksi susu tahunan India adalah 165 MT (2017-2018), menjadikan India produsen susu, goni, dan kacang-kacangan terbesar, dan dengan populasi sapi terbesar kedua di dunia 190 juta pada tahun 2012. Selain itu, India menjadi produsen beras, gandum, tebu, kapas, dan kacang tanah terbesar kedua, serta produsen buah dan sayuran terbesar kedua, masing-masing menyumbang 10,9% dan 8,6% dari produksi buah dan sayuran dunia.

Di Pakistan, menurut FAO (2023), secara total, sektor pertanian menyumbang 18,5 persen terhadap PDB negara. Pakistan juga termasuk di antara sepuluh produsen gandum, kapas,

tebu, mangga, kurma dan jeruk kinnow terbesar di dunia, dan berada di peringkat ke-10 dalam produksi beras. Sektor peternakan menyumbang 11 persen terhadap PDB negara (60,5 persen di sektor pertanian) dan mempekerjakan sekitar 35 juta orang. Sektor perikanan dan kehutanan masing-masing menyumbang sekitar 0,4 persen terhadap PDB (2,1 persen di sektor pertanian).

Sedangkan di Sri Lanka, menurut The World Bank (2015), sektor pertanian mewakili 12% dari PDB nasional, berkontribusi sebesar 18,8% di Asia Selatan, serta menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir, meningkat sebesar 3,7% per tahun.

2. Industri produk makanan

Tabel 8. LQ Industri produk makanan

Negara	LQ
India	0,94
Pakistan	1,04
Sri Lanka	1,92

Tabel 8 menunjukkan dari negara kawasan Asia Selatan yang diukur, hanya Pakistan dan Sri Lanka yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini mengindikasikan bahwa pangsa pekerjaan dari industri makanan menjadi suatu kluster di kedua negara tersebut karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk makanan di Pakistan dan Sri Lanka terindikasi sudah melebihi kebutuhan dalam negeri mereka.

Di Pakistan, industri yang berkembang ialah kelompok bahan pelengkap makanan berbahan cair, seperti cuka, dan bahan lain baik yang mengandung alkohol dan non-alkohol, serta industri gula dan olahan gula. Ini terlihat dari data trademap (2022), ekspor produk utama dari industri makanan olahan ialah kelompok produk bahan pelengkap makanan berbahan cair, yakni sebesar USD664,9 juta. Sedangkan ekspor untuk kelompok produk gula dan olahan gula ekspor pada tahun 2022 sebesar USD188,6 juta.

Sedangkan di Sri Lanka, industri makanan utama ialah kelompok produk makanan dari olahan sayuran, buah, kacang-kacangan atau bagian tanaman lainnya, serta produk aneka olahan yang siap dimakan. Ini terlihat dari data trademap (2022), bahwa ekspor kelompok produk makanan dari olahan

sayuran, buah, kacang-kacangan atau bagian tanaman lainnya sebesar USD208 juta. Sedangkan ekspor untuk kelompok produk aneka olahan yang siap dimakan sebesar USD97,8 juta.

3. Industri kayu dan produk dari kayu

Tabel 9. LQ Industri kayu dan produk dari kayu

Negara	LQ
India	0,93
Pakistan	0,98
Sri Lanka	2,56

Tabel 9 menunjukkan dari negara kawasan Asia Selatan yang diukur, hanya Sri Lanka yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri kayu dan produk dari kayu menjadi suatu klaster di kedua negara tersebut karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri produk makanan di Sri Lanka terindikasi melebihi kebutuhan dalam negeri mereka. Sebagai catatan, data mentah LQ diambil sebelum Sri Lanka mengalami krisis ekonomi yang dimulai tahun 2019. Penelitian selanjutnya perlu dicari data pembandingan keadaan industri Sri Lanka saat ini.

4. Industri bahan kimia dan produk kimia

Tabel 10. LQ Industri bahan kimia dan produk kimia

Negara	LQ
India	1,08
Pakistan	0,67
Sri Lanka	0,97

Tabel 10 menunjukkan dari negara kawasan Asia Selatan yang diukur, hanya India yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini mengindikasikan bahwa pangsa pekerjaan dari industri bahan kimia dan produk kimia menjadi suatu klaster hanya di India karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri bahan kimia dan produk kimia di India tersebut terindikasi melebihi kebutuhan dalam negeri mereka.

Menurut data Kementerian Kimia dan Pupuk India (2021), negara ini menempati urutan ke-12 dalam ekspor bahan kimia dunia (tidak termasuk produk farmasi) dengan nilai ekspor sebesar 36,59 US\$ miliar pada tahun 2020. Kontribusi ekspor India ke dunia untuk

kelompok produk ini adalah 2,38% pada tahun 2020. Produk utama industri ini yakni produk Anti Tumbuh Herbisida Lainnya, Insektisida Lainnya, Emulsi Pigmen, NSE Fungisida Lainnya, dan Pewarna Reaktif.

5. Industri furnitur

Tabel 11. LQ Industri furnitur

Negara	LQ
India	0,98
Pakistan	1,04
Sri Lanka	1,24

Tabel 11 menunjukkan dari negara kawasan Asia Selatan yang diukur, Pakistan dan Sri Lanka mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini menunjukkan bahwa pangsa pekerjaan dari industri furnitur menjadi suatu klaster di Pakistan dan Sri Lanka karena adanya konsentrasi tenaga kerja di industri ini. Produksi industri furnitur di negara-negara tersebut terindikasi melebihi kebutuhan dalam negeri mereka. Sebagai catatan, data mentah LQ diambil sebelum Sri Lanka mengalami krisis ekonomi yang dimulai tahun 2019. Penelitian selanjutnya perlu dicari data pembandingan keadaan industri Sri Lanka saat ini.

Adapun untuk Pakistan, menurut data trademap (2022), ekspor produk utama dari industri furniture ialah kelompok produk penyangga Kasur, barang-barang tempat tidur dan perabotan sejenisnya yakni sebesar USD259 juta.

6. Kegiatan kreatif, seni dan hiburan

Tabel 12. LQ Kegiatan kreatif, seni dan hiburan

Negara	LQ
India	0,23
Pakistan	0,11
Sri Lanka	0,12

Tabel 12 menunjukkan dari negara kawasan Asia Selatan yang diukur, tidak ada yang mempunyai nilai LQ di atas *threshold*. Ini mengindikasikan bahwa pangsa pekerjaan dari aktivitas ekonomi kreatif, seni dan hiburan belum ada yang menjadi suatu klaster untuk aktivitas ekonomi sektor ini. Namun LQ India relatif lebih besar dibandingkan dengan Pakistan dan Sri Lanka karena industri kreatif, seni dan hiburan termasuk perfilman di India yaitu Bollywood relatif berkembang pesat. Ini

terlihat pada tahun 2020, India berada di peringkat kelima negara pengekspor hasil industri kreatif terbesar untuk kelompok negara di Asia setelah Tiongkok, Hong Kong (Tiongkok), Vietnam, dan Korea Selatan. Ekspor produk kreatif India pada tahun 2020 sebesar USD 14 miliar (UNCTAD, 2022).

Penentuan Negara Tujuan Ekspor (NTE)

Hasil identifikasi aglomerasi industri sejumlah produk dan negara yang diukur dapat dijadikan informasi negara pengekspor dalam menentukan ke negara mana mereka mensuplai untuk kebutuhan dalam negeri negara pengimpor. Bagian ini akan dijelaskan mengenai negara potensial tujuan ekspor berdasarkan ada atau tidaknya aglomerasi industri, berdasarkan NTE yang memiliki LQ di atas atau di bawah *threshold*, yang diidentifikasi memiliki aglomerasi industri produk tertentu.

1. Produksi tanaman dan hewan

LQ produksi tanaman dan hewan tidak ada yang di bawah *threshold*, bahkan banyak negara memiliki LQ jauh di atas 1 bila dibandingkan dengan LQ untuk produk-produk lain. Dapat diinterpretasikan bahwa produksi negara-negara yang menjadi objek penelitian sudah mencukupi kebutuhan domestik untuk produk yang berasal dari tanaman dan hewan, dan tidak disarankan sebagai NTE. Jika dijadikan NTE, maka produk hasil tanaman dan hewan dari negara pengekspor akan bersaing ketat dengan produk lokal yang menjadi unggulan di NTE.

LQ yang jauh di atas 1 juga mengindikasikan bahwa industri di sektor ini menjadi andalan negara-negara tersebut. Sebagai contoh, Thailand yang memiliki LQ 40,26 pada produk *agriculture*, mengekspor produk ini sebesar 38.847 miliar USD, atau 87,87% dari total produksi produk *agriculture* mereka yang sebesar 44.208 miliar USD (the International Trade Administration (ITA), 2022).

Contoh lain yakni Sri Lanka yang memiliki LQ 17,18 pada produk *agriculture*, di mana sektor pertanian menyumbang sekitar 7 persen terhadap PDB nasional, dan lebih dari 30 persen orang Sri Lanka bekerja di

sektor *agriculture* (the International Trade Administration (ITA), 2022).

2. Industri produk makanan

LQ industri produk makanan di Kamboja, Myanmar, Filipina, Vietnam, dan India di bawah *threshold*. Dapat diinterpretasikan bahwa produksi negara-negara tersebut kurang mencukupi kebutuhan domestik untuk produk makanan. Kamboja, Myanmar, Filipina, Vietnam, dan India dapat menjadi NTE bagi negara pengekspor produk hasil industri produk makanan.

Sebagai contoh India, dimana impor makanan berorientasi konsumen, adalah salah satu segmen produk impor yang tumbuh paling cepat dan mencapai \$6,14 miliar pada tahun 2021. Pasar untuk makanan impor terus tumbuh dan dipengaruhi oleh pertumbuhan kelas menengah dan profesional yang kaya.

Sedangkan negara yang tidak disarankan sebagai NTE ialah Thailand (1,61), Pakistan (1,04), dan Sri Lanka (1,92). Jika menjadi NTE, maka produk makanan negara pengekspor akan bersaing ketat dengan produk domestik yang menjadi unggulan di ketiga negara ini.

3. Industri kayu dan produk dari kayu

LQ industri kayu dan produk dari kayu di Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, India, dan Pakistan di bawah *threshold*. Dapat diinterpretasikan bahwa produksi negara-negara tersebut kurang mencukupi kebutuhan domestik untuk produk industri kayu dan produk dari kayu. Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, India, dan Pakistan disarankan dapat menjadi NTE bagi negara pengekspor kayu dan produk dari kayu.

Sebagai contoh Kamboja, yang mengimpor produk *logs*, *sanwoods*, *veneer*, dan *plywood* sebesar 222.000 m³, dibandingkan dengan ekspor produk kayu tersebut yang hanya sebesar 144.000 m³ pada tahun 2020.

Adapun negara yang tidak berpotensi sebagai NTE ialah dua negara, yakni Vietnam (1,36) dan Sri Lanka (2,56). Jika menjadi NTE, maka produk hasil industri kayu dan produk dari kayu dari negara pengekspor akan bersaing ketat dengan

produk domestik yang menjadi unggulan di kedua negara ini

4. Industri bahan kimia dan produk kimia
LQ industri bahan kimia dan produk kimia di Kamboja, Myanmar, Filipina, Pakistan dan Sri Lanka di bawah *threshold*. Dapat diinterpretasikan bahwa produksi negara-negara tersebut kurang mencukupi kebutuhan domestik untuk produk bahan kimia dan produk kimia. Kamboja, Myanmar, Filipina, Pakistan dan Sri Lanka disarankan dapat menjadi NTE bagi negara pengekspor produk hasil industri bahan kimia dan produk kimia.

Sebagai contoh Filipina, terutama untuk produk kimia seperti pupuk dan bahan kimia pertanian yang sangat bergantung pada impor. Menurut data Trademap (2022), Filipina mengimpor pupuk dari dunia sebesar USD1,3 miliar, di mana Tiongkok dan Indonesia sebagai penyuplai pupuk utama ke pasar Filipina.

Sedangkan negara yang tidak berpotensi sebagai NTE ialah tiga negara, yakni Thailand (2,02), Vietnam (1), dan India (1,08). Jika menjadi NTE, maka produk hasil industri bahan kimia dan produk kimia dari negara pengekspor akan bersaing ketat dengan produk domestik yang menjadi unggulan di ketiga negara ini.

5. Industri furnitur
LQ industri furnitur di Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, dan India di bawah *threshold*. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa produksi negara-negara tersebut kurang mencukupi kebutuhan domestik untuk produk furnitur. Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, India disarankan dapat menjadi NTE bagi negara pengekspor hasil industri furnitur. Menurut data Trademap (2022), ekspor furnitur Indonesia ke negara-negara tersebut antara lain India (USD2,6 juta), Thailand (USD1,66 juta), Filipina (USD1,28 juta), dan Kamboja (USD121 ribu). Sedangkan negara yang tidak berpotensi sebagai NTE ialah tiga negara, yakni Vietnam (2,18), Pakistan (1,04), dan Sri Lanka (1,24). Jika menjadi NTE, maka produk hasil industri furnitur dari negara pengekspor akan bersaing ketat dengan produk domestik yang menjadi unggulan di ketiga negara ini.

6. Kegiatan kreatif, seni dan hiburan
LQ kegiatan ekonomi kreatif, seni dan hiburan di Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, Vietnam, India, Pakistan, dan Sri Lanka di bawah *threshold*. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa produksi negara-negara tersebut relatif kurang dapat mencukupi kebutuhan domestik untuk kegiatan ekonomi kreatif, seni dan hiburan. Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, Vietnam, India, Pakistan, dan Sri Lanka berpotensi menjadi NTE bagi negara pemasok kebutuhan kegiatan ekonomi kreatif, seni dan hiburan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan LQ untuk sejumlah sektor industri yang diteliti, terdapat 19 aglomerasi industri negara kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan yang menjadi objek penelitian, dengan perincian sebagai berikut:

1. Produksi tanaman dan hewan
Disimpulkan untuk sektor ini, dari 8 negara yang diteliti tidak ada yang berpotensi sebagai NTE karena semuanya memiliki $LQ > 1$ yang mengindikasikan bahwa produksi domestik jauh lebih besar dibandingkan konsumsi domestik.
2. Industri produk makanan
Disimpulkan untuk sektor ini, negara yang berpotensi untuk dijadikan sebagai NTE ialah Kamboja (nilai $LQ = 0,31$), Myanmar (0,51), Vietnam (0,92), India (0,94), dan Filipina (0,96). Sedangkan negara yang tidak disarankan sebagai NTE ialah tiga negara, yakni Thailand (1,61), Pakistan (1,04), dan Sri Lanka (1,92).
3. Industri kayu dan produk dari kayu
Disimpulkan untuk sektor ini, negara yang berpotensi untuk dijadikan sebagai NTE ialah Myanmar (0,43), Thailand (0,88), India (0,93), Filipina (0,95), Pakistan (0,98), dan Kamboja (0,99). Sedangkan negara yang tidak berpotensi sebagai NTE ialah dua negara, yakni Vietnam (1,36) dan Sri Lanka (2,56).
4. Industri bahan kimia dan produk kimia

Disimpulkan untuk sektor ini, negara yang berpotensi untuk dijadikan sebagai NTE ialah Kamboja (0,24), Myanmar (0,38), Filipina (0,58), Pakistan (0,67), dan Sri Lanka (0,97).

Sedangkan negara yang tidak berpotensi sebagai NTE ialah tiga negara, yakni Thailand (2,02), Vietnam (1), dan India (1,08).

5. Industri furnitur

Disimpulkan untuk sektor ini, negara yang berpotensi untuk dijadikan sebagai NTE ialah Kamboja (0,02), Myanmar (0,32), Filipina (0,36), Thailand (0,66), dan India (0,98).

Sedangkan negara yang tidak berpotensi sebagai NTE ialah tiga negara, yakni Vietnam (2,18), Pakistan (1,04), dan Sri Lanka (1,24).

6. Kegiatan kreatif, seni dan hiburan

Disimpulkan untuk sektor ini, semua negara dalam lingkup penelitian sangat berpotensi sebagai negara tujuan ekspor dari yang paling potensi adalah Myanmar (0,05), Vietnam (0,07), Pakistan (0,11), Sri Lanka (0,12), Filipina (0,13), Thailand (0,18), India (0,23), dan Kamboja (0,26).

Selain itu, terdapat nilai LQ yang jauh di atas *threshold*, terutama industri primer produksi tanaman dan hewan di negara Kamboja, Myanmar, Filipina, Thailand, Vietnam, India, Pakistan, dan Sri Lanka. Ini mengindikasikan bahwa aglomerasi industri sektor ini masih dominan di negara kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan.

REFERENSI

Crawley, Andrew, et al. "Making Location Quotients More Relevant as a Policy Aid in Regional Spatial Analysis." *Urban Studies*, vol. 50, no. 9, 2013, pp. 1854-69.

Food and Agriculture Organization (FAO), 2023. "India at a glance". www.fao.org/india/fao-in-india.

Food and Agriculture Organization (FAO), 2023. "Pakistan at a Glance". www.fao.org/pakistan/our-office/.

Food and Agriculture Organization (FAO), 2023. "Sri Lanka at a glance". www.fao.org/india/fao-in-sri-lanka.

Franceschi, F., et. al., 2009. "A Note on New Measures of Agglomeration and Specialization". University of Waterloo, Ontario.

Goodwin, K., 2023, *Summary of Property Metrics: How the Location Quotient Works*, (<https://propertymetrics.com/blog/location-quotient/>).

International Labour Organization (ILO), 2023. <https://ilostat.ilo.org/>

International Trade Centre (ITC), 2022. <https://www.trademap.org/>.

Jati, K., Salam, A., R., 2021. "Peran Perwakilan Perdagangan dalam Mendukung UMKM di Pasar Ekspor". *Warta Pengkajian Perdagangan*, Volume 1, No. 19,

Jumiyanti, K. 2018. "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Gorontalo" *Gorontalo Development Review*, vol. 1.

Ministry of Chemicals and Fertilizers of India, 2021. "Chemical and Petrochemical Statistics at a Glance".

Pominovaa, Mariya, et al., 2022, "The Stability of Location Quotients", *The Review of Regional Studies*.

Porter, M. E., 1998. "Clusters and the New Economics of Competition", in *Harvard Business Review*, Vol. 76, Issue 6.

Priana, W. 2016. "Economic Growth Model Location Quotient (LQ) in East Java Province", *JIEP-Vol. 16*, No 1.

Ricci, L.A., Trionfetti, F. 2014. "Evidence on productivity, comparative advantage, and networks in the export performance of firms". *International Monetary Fund, Research Department*

Sen, K. 2019. "Structural Transformation around the World: Patterns and Drivers" *Asian Development Review*, vol. 36, no. 2, pp. 1-31.

Strotebeck, F., 2010, *The Location Quotient: Assembly and Application of Methodological Enhancements*, *Munich Personal RePEc Archive*, MPRA Paper No. 47988.

The ASEAN, 2021. "Creative Economy: Culture, Identity, and the Business of Creativity". ISSN 2721-8058. Jakarta.

The International Trade Administration (ITA), 2022. Thailand - Country Commercial Guide <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/thailand-agriculture>.

The International Trade Administration (ITA), 2022. "Sri Lanka - Country Commercial Guide". <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/sri-lanka-agricultural-sector>

The New York State Department of Labor, 2017, *Location Quotients: A Statewide and Regional Analysis*.

United Nations Publication, 2008, International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC), Revision 4.

United Nations Conference on Trade and Development, 2022. "Creative Economy Outlook 2022". United Nations Publications. New York.

The World Bank, 2015." Climate-Smart Agriculture in Sri Lanka". CSA country profiles for Africa, Asia, and Latin America and the Caribbean series. Washington D.C.: The World Bank Group